

## **ANALISIS PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR**

Dewi Masyitoh<sup>1</sup>, Deni Adi Putra<sup>2</sup>, Kunti Dian Ayu Afiani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

dewimasyitoh1979@gmail.com<sup>1</sup>, deniadiputra@um-surabaya.co.id<sup>2</sup>,

kuntidianayu@fkip.um-surabaya.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze inclusive education on the basis of an independent curriculum at the elementary school level at SD Muhammadiyah 19 Surabaya. This type of research uses descriptive qualitative methods with triangulation technique data collection. Interviews given to class IV teachers and instruments distributed to observers to observe the activities of class IV students at SD Muhammadiyah 19 Surabaya. Freedom to learn as an idea of the Minister of Education and Culture is an effort to increase educational progress. Based on the results of the interview, SD Muhammadiyah 19 fully supports learning in inclusive education based on the independent curriculum. However, the need for the help of a shadow teacher to accompany the learning process was well received. So, children with special needs can socialize with their peers and can also learn.*

**Keywords** : *inclusion education, independent curriculum, learning*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan inklusi dalam basis kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar pada SD Muhammadiyah 19 Surabaya. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data teknik triangulasi. Wawancara yang diberikan kepada guru kelas IV dan instrumen yang dibagikan kepada observer untuk mengamati aktivitas peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah 19 Surabaya. Merdeka belajar sebagai gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan upaya dalam peningkatan kemajuan pendidikan. Pendidikan yang maju merupakan hak semua warga negara Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara bahwa SD Muhammadiyah 19 mendukung penuh pembelajaran dalam pendidikan inklusi berbasis kurikulum merdeka. Namun, perlu bantuan guru shadow untuk mendampingi saat pembelajaran berlangsung diterima dengan baik. Sehingga, anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya dan pembelajarannya juga bias.

**Kata Kunci:** pendidikan inklusi, kurikulum merdeka, pembelajaran

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Indonesia dari tahun ke tahun bahwa kurikulum selalu upgrade atau ganti sesuai aturan. Aturan tersebut mengikuti penyusunan dari pemerintah pusat, berdasarkan system Standar Nasional Indonesia. Dan sekarang pendidikan Indonesia mulai merintis Kurikulum Merdeka yang awalnya dari Kurikulum 2013. Karena, kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan supaya seimbang antara gerak perkembangan IPTEK dengan kondisi masyarakat yang sedang membangun. Tidak heran, jika di Indonesia pengembangan kurikulum terus diusahakan dan diuji cobakan menerus untuk mencari kurikulum yang tepat digunakan

Pendidikan sendiri artinya kegiatan yang dilakukan sekelompok orang secara sadar untuk melakukan pengajaran agar meningkatkan kemampuan diri menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan Rangkaian tersebut menampilkan terdapatnya usaha berbentuk aksi nyata yang aktif, dimana ada interaksi sadar dalam upaya menggapai tujuan (Fatikha, 2022). Tidak hanya itu, pendidikan

adalah aspek yang menjadi penentu kemajuan dan keberhasilan bangsa dengan mengembangkan potensi untuk mengalami masa pergantian yang terjadi (Afiani dan Faradita, 2019).

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi menjamin pendidikan untuk segala peserta didik tanpa memperlakukan perbedaan antara ras, agama, suku, jenis kelamin, keterbatasan fisik dan mental. Pernyataan tersebut bersifat wajib bagi negara untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*diffable*). Dengan begitu, pendidikan khusus untuk peserta didik yang cerdas istimewa ini dinamakan pendidikan inklusi. Menurut ( Adi Putra, 2022) pendidikan inklusi ialah sistem pelayanan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dengan ketentuan seluruh anak yang berkebutuhan spesial dapat dilayani di sekolah dekat bersama teman seumurnya sesuai tingkat kelainan Sekolah inklusi menyambut banyak anak tanpa melihat latar belakang sosial, bahasa,

etnik, kemampuan, kecacatan, gender, maupun agama. Sehingga, anak bisa belajar sesuai dengan kesanggupannya masing-masing untuk memperoleh perkembangan akademis, emosionalisme, sosial dan fisik secara optimal (Arriani, dkk., 2022). Selain itu, pendidikan inklusi harus membuat penyesuaian dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan tiap individu peserta didik. Demikian, tahapan identifikasi dan penilaian harus tepat dan perlu tenaga profesional dibidangnya agar dapat merencanakan program pendidikan yang selaras dan objektif. Kurikulum merdeka termasuk kurikulum yang menangani kemunduran belajar selama masa pandemi dengan memberikan kemerdekaan berupa merdeka belajar. Sebelumnya, kurikulum 2013 yang mengharuskan semua kelas rendah dan tinggi menggunakan buku Tematik. Isi dalam bahan ajar tersebut sampai 8 tema beserta 4 subtema tiap per tema dengan judul dan pembahasan yang berbeda-beda untuk jangka lamanya dua semester atau satu tahun ( Putra, 2018). Sedangkan, kurikulum merdeka adalah proses

pembelajaran dengan merencanakan maupun mengembangkan kurikulum berdasarkan pengamatan pada kebutuhan dan potensi siswa (Alimuddin, 2023) Kemudian, penerapan kurikulum ini berbentuk penguatan profil pelajar Pancasila serta fokus pada materi mendasar. Bahkan, merdeka belajar berlaku pada pendidikan inklusi kepada peserta didik, pendidik dan lembaga pendidikannya. Berikut kebijakan-kebijakan yang termuat dalam merdeka belajar yaitu: USBN diganti menjadi asesmen, bergantinya UN, format RPP dirampingkan, zonasi PPDB lebih fleksibel (Asfiati dan Mahdi, 2020). Sejauh ini, implementasi kurikulum merdeka dapat diberlakukan dalam pendidikan inklusi saat awal tahun pandemi pemerintah mengambil kebijakan untuk setiap sekolah agar mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kebijakan tersebut tidak hanya ditujukan pada sekolah reguler, namun juga sekolah inklusi. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan bagian perkembangan anak, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan IPTEK sesuai dengan mutu dan tingkat masing-masing

satuan pendidikan. Hal ini, bahwa siswa berkebutuhan khusus tetap diberikan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan tanpa diskriminasi. Menurut (Sukirman, 2016) selama ini, anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kelainannya. Akibatnya, menghambat tindakan saling mengenal antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus karena secara tidak langsung sudah mendiskriminasi. Dampaknya, anak berkebutuhan khusus menjadi tersingkirkan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Bersamaan dengan berkembangnya tuntutan anak berkebutuhan khusus dalam menyuarkan hak-haknya, serta berdasarkan pemenuhan hak atas pendidikan bagi seluruh anak di Indonesia maka muncul konsep pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap koordinator kurikulum SD Muhammadiyah 19 Surabaya, diketahui bahwa telah mengaplikasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di kelas. Namun, menurut Bidang kurikulum di SD Muhammadiyah 19 mengatakan bahwa kurikulum merdeka diterapkan satu tahun yang lalu terakhir kelas 1 dan 4. Untuk kelas 3 dan 6 masih menggunakan kurikulum KTSP, baru

tahun ini akan diterapkan kurikulum merdeka kelas 1, 2, 4 dan 5. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan inklusi berbasis kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi bagi masyarakat dan orang tua khususnya untuk memberikan tempat pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus.

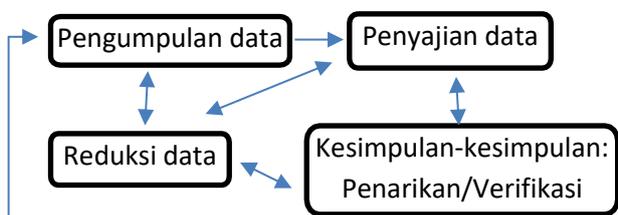
## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Lokasi penelitian berada di SD Muhammadiyah 19 Surabaya yang ada di wilayah Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi artinya teknik yang dapat menyatukan perbedaan data, kemudian akan ditarik kesimpulan secara tepat dan akurat ( Putra, dkk., 2021) Berikut teknik triangulasi yakni: observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik kelas IV yang berjumlah 20 siswa tahun Pelajaran 2023/2024.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara yang akan diberikan kepada guru kelas I dan kepala sekolah. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Adapun langkah-langkah data reduksi, data display dan *verification*. Langkah tersebut dapat dilakukan pada semua tahap dalam proses kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Suprianto, dkk., 2022) teknik analisis data yaitu sebagai berikut :

**Gambar 1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif.**



### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah 19 Surabaya, untuk Guru Anak Berkebutuhan Khusus menjadikan wali kelas sekaligus sebagai guru khusus terhadap anak *slow learning*. Para guru berusaha lebih mengedepankan pendekatan dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus *slow learning*, sehingga keberadaan anak berkebutuhan khusus merasa

mendapatkan tempat dan layanan pendidikan yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Berdasarkan penjelasan di atas peran guru pembimbing khusus sebagai fasilitator dan mediator yang dapat melayani segala sesuatu yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus, supaya anak berkebutuhan khusus tidak merasa dibedakan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga dengan adanya program kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dapat berjalan dengan baik (Hafinuddin, dkk., 2022). Guru perlu memberikan layanan secara optimal bagi semua peserta didik termasuk anak *slow learning* karena dalam jenjang sekolah umum terkadang ditemui peserta didik yang termasuk anak lamban belajar yang memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Berikut layanan yang di terapkan di SD Muhammadiyah 19 Surabaya dalam hal implementasi kurikulum yang dapat diberikan guru pada siswa *slow learning* belajar: a) Modifikasi Alokasi Waktu, misalnya materi pelajaran tertentu dalam kurikulum reguler diperkirakan alokasinya selama enam jam. Untuk anak berkebutuhan

khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam atau lebih. b) Modifikasi Isi atau Materi, untuk anak lamban belajar, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

c) Modifikasi Proses Belajar Mengajar, guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja (Hanifah, 2022). Guru menyusun program pembelajaran individual. Dalam pembuatan program pembelajaran individual, ada tiga tahapan penting yang harus selalu dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga tahap ini terdiri atas tujuh komponen aktivitas yang perlu dilakukan, yaitu asesmen, kolaborasi penulisan, pengenalan, pemantauan, peninjauan dan pelaporan (Sulistiani, 2021). A) Tahap perencanaan, secara umum proses assesmen dan kolaborasi yang perlu dilakukan sebagian dari perencanaan sebelum memulai tahap penulisan program pembelajaran individual, maupun anak berkebutuhan khusus yang diantaranya memahami karakteristik

peserta didik, mengetahui kekurangan dan kebutuhan peserta didik, baik siswa pada umumnya maupun siswa *slow learning*, dan mengevaluasi program pembelajaran untuk disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. B) Tahap pelaksanaan bertujuan untuk peserta didik agar dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya dan memahami materi yang harus dia lakukan agar dapat mencapai suatu tujuan tersebut. ada fase ini, komunikasi yang berkualitas antar guru dengan anak yang berkebutuhan khusus yang telah terjalin dari proses awal harus tetap dipelihara, sehingga fungsi kontrol dan pemantauan perkembangan siswa tetap terjaga.

C) Tahap evaluasi, pada tahap ini ada dua kegiatan pokok yang perlu dilakukan yaitu: peninjauan dan pelaporan. Peninjauan perlu dilakukan untuk melihat tahap kemajuan para siswa dan mengidentifikasi strategi yang efektif pada masa persiapan transisi. Dalam kaitan ini guru harus meyakinkan bahwa memodifikasi bahan ajar terhadap anak lambat belajar telah dipilih terjamin kecukupannya, sehingga tidak bobot dan volumenya

ada dibawah standar isi yang ditentukan. Kontrol terhadap prinsip kecukupan akan menjamin bahan ajar yang disajikan dalam pendidikan inklusif sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu modifikasi bahan ajar yang dipilih juga harus memenuhi prinsip relevan artinya sesuai dengan kebutuhan siswa, kebutuhan stakeholders maupun tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam penerapan prinsip ini guru tidak boleh menetapkan bahan ajar berdasarkan kemauannya sendiri dan bahan yang dimiliki (Camalia, dkk., 2021). Dalam mengajar siswa yang mengalami *slow learning* dalam belajar, guru harus berusaha melakukan evaluasi terhadap teknik mengajar yang sudah diterapkan. Dengan adanya evaluasi ini, maka dapat diketahui apakah teknik mengajar pemahaman bacaan yang sudah diterapkan oleh guru sudah tepat atau belum. Bukan guru saja yang berhak melakukan evaluasi, namun pihak- pihak yang terkait di dalamnya seperti: kepala sekolah atau psikolog memiliki hak yang sarna. Adapun teknik evaluasi yang digunakan adalah *curriculum- based evaluation*, yang lazim dilakukan kepada guru yang mengajar anak-

anak yang memiliki lamban belajar atau hambatan khusus lainnya.

Merdeka belajar sebagai gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan upaya dalam peningkatan kemajuan pendidikan. Pendidikan yang maju merupakan hak semua warga negara Indonesia. Pendidikan yang berhasil juga harus dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus sebagai warga negara Indonesia. Sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif diperuntukkan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, sebagai wujud disamaratakannya pendidikan dan pengajaran melalui cara mencerdaskan bangsa yang selaras sesuai dengan pesan pendidikan bahwa adanya *education for all* sebagai salah satu usaha meningkatkan partisipasi anak-anak bersekolah atau pemerataan kesempatan pendidikan (Rukmana, dkk., 2018). Merdeka belajar merupakan bagian dari berubahnya sistem pendidikan dan pengajaran. Pemerintah dalam melakukan inovasi terhadap sistem pendidikan tentunya sistem pendidikan inklusif pun mesti diperhatikan. Penilaian *asesement* dalam upaya menilai kemampuan

peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Rencana Program Pengajaran (RPP) masing-masing kelas. Pelaksanaan penilaian kelas, merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti untuk menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas ini dikembangkan salah satunya melahirkan penilaian sikap. Penilaian sikap dengan melakukan survei karakter.

#### **D. Kesimpulan**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki gangguan, baik jasmani maupun rohani dan juga anak yang memiliki kekurangan dibandingkan dengan anak normal seusianya. Anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 19 Surabaya merupakan tugas lembaga pendidikan dalam menumbuh kembangkan perilaku anak kearah yang lebih positif, baik dalam etikanya pada diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun materi bagi anak-anak berkebutuhan khusus telah memiliki kurikulum sendiri bagi pendidikan khusus. Namun dalam pendidikan khusus dapat diterapkan KKM yang berbeda pada tiap anak menyesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menerima pelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiani, K. D. A., & Faradita, M. N. (2019). Penggunaan Aplikasi Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada Masa Pandemi Covid-19. *ELSE*, 209–218.
- Afiani, K. D. A., Setiawan, F., & Muhammad, M. (2021). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Se-Kota Surabaya. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 949.  
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2194>
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Pendidikan Inklusif. In *BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN*

- PENDIDIKAN,  
KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
PANDUAN (Vol. 2, Issue 1).  
<https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>
- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>
- Camalia, W. W., Faradita, M. N., & Afiani, K. D. A. (2021). IMPLEMENTATION OF EMERGENCY CURRICULUM LEARNING ASSISTED BY GOOGLE MEET FACILITIES DURING THE COVID- 19 PANDEMIC.
- Fatikha, N. A. (2022). Analisis Power Point Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Pada Siswa Kelas 1 SD di Masa PTM Terbatas SD Muhammadiyah 13 Surabaya. *Enrekang*, 33(1), 1–12.
- Hafinuddin, M., Setiawan, F., & Naila, I. (2022). *Analysis of Primary School Students' Attitudes of Responsibility During Limited Face- to- Face Learning*. 6(2), 2461–2466.
- Hanifah, N. (2022). Development of My Canny Media Based on Web Design Learning in Elementary School Science Subjects. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA*.
- Putra, A. S. J. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Surakarta. *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, 33(1), 1–12.
- Putra, D. A. (2018). Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1400>
- Putra, D. A., Rohayu, & Kunti Dian Ayu Afiani. (2021). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Inventa*, 5(1), 30–46. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a2623>
- Rukmana, M. D., Faradita, M. N., & Mirnawati, L. B. (2018). *Analysis of the Application of Picture And Picture Learning Models Seen from the Activeness of Students in Grade IV Elementary Science Subjects*. 4–23.
- Sukirman, A. A. S. & D. (2016). Implementasi Kurikulum

- pada Sekolah  
Penyelenggara Pendidikan  
Inklusif. *Universitas  
Pendidikan Indonesia*, 1–23.  
anggiaayu@student.upi.edu
- Sulistiani. (2021). *THE USE OF  
MICROSOFT TEAMS IN  
ONLINE LEARNING AT SD  
MUHAMMADIYAH* 26  
SURABAYA.
- Suprianto, N. C., Setiawan, F., &  
Naila, I. (2022). Analysis of  
the Implementation of  
Limited Face to Face  
Meeting as an Effort to  
Prevent Learning Loss Due  
to the Covid Pandemic  
Elementary School.  
*Edumaspul: Jurnal Pendidikan*,  
6(2), 2445–2450.  
[https://doi.org/10.33487/edu  
maspul.v6i2.3640](https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.3640)